

Pengaruh Teknologi Dalam Literasi Digital Pada Pembelajaran Bahasa Indonesia Melalui Pembelajaran Jarak Jauh

Cathrine Sharon¹, Dianti², Nazzila Azahra Putri³

Teknologi Pendidikan, Universitas Pendidikan Indonesia¹²³

^{1*}cathrinesharon@student.upi.edu, ²im.dianti@student.upi.edu, ³nazzilazahra@student.upi.edu

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis pengaruh penggunaan teknologi terhadap kemampuan literasi digital siswa kelas IX SMP dalam pembelajaran Bahasa Indonesia melalui Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ), mengidentifikasi kendala yang dihadapi oleh siswa maupun guru, serta menggambarkan persepsi mereka terhadap penggunaan teknologi dalam proses pembelajaran. Penelitian ini menggunakan pendekatan campuran (mixed method) dengan instrumen kuesioner skala Likert yang disebar kepada ±50 responden siswa kelas IX SMP yang telah mengalami PJJ. Data kuantitatif dianalisis menggunakan statistik deskriptif, sedangkan data kualitatif dianalisis menggunakan model Miles dan Huberman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa teknologi berperan strategis dalam meningkatkan akses sumber belajar dan keterampilan literasi digital siswa secara umum, namun kemampuan berpikir kritis dan evaluasi informasi digital masih perlu ditingkatkan. Kendala utama yang ditemukan meliputi ketidakstabilan koneksi internet, keterbatasan perangkat, serta minimnya kompetensi digital guru. Persepsi siswa terhadap penggunaan teknologi cenderung positif, meskipun kecenderungan penggunaan perangkat untuk hiburan masih dominan. Penelitian ini diharapkan menjadi acuan bagi pendidik dan pemangku kebijakan dalam merancang pembelajaran Bahasa Indonesia yang lebih adaptif dan berbasis teknologi.

Kata Kunci: Literasi Digital, Teknologi Pendidikan, Pembelajaran Jarak Jauh, Bahasa Indonesia.

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi pada abad ke-21 telah membawa perubahan mendasar dalam berbagai sektor kehidupan, termasuk dunia pendidikan. Fenomena ini sempat dipercepat oleh adanya pandemi COVID-19 yang mengharuskan seluruh aktivitas pembelajaran beralih dari tatap muka ke mode daring atau Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ). Menurut Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2021), kebijakan PJJ diberlakukan secara nasional sebagai respons atas darurat kesehatan global. Namun, dalam pelaksanaannya, PJJ di Indonesia masih menghadapi berbagai kendala yang bersifat struktural maupun kultural. Lestari (2021) mengidentifikasi bahwa permasalahan utama dalam implementasi PJJ di Indonesia meliputi kesenjangan akses internet antarwilayah, keterbatasan kepemilikan perangkat digital oleh siswa, rendahnya kesiapan guru dalam memanfaatkan teknologi secara pedagogis, serta minimnya dukungan infrastruktur di daerah terpencil. Kesenjangan ini menciptakan kondisi yang tidak setara dalam hal kualitas pengalaman belajar yang diterima oleh siswa dari berbagai lapisan sosial, ekonomi, dan geografis.

Selain masalah infrastruktur, tantangan krusial lainnya muncul dari sisi kompetensi pengguna. Peningkatan akses terhadap teknologi tidak serta-merta diikuti oleh peningkatan kualitas literasi digital siswa. Prospek (2023) menemukan bahwa masih banyak siswa yang belum memiliki kompetensi literasi digital yang memadai, seperti kemampuan menyaring informasi secara kritis, mengevaluasi kebenaran sumber digital, atau menggunakan teknologi secara produktif dan bertanggung jawab. Kecenderungan dominan penggunaan perangkat digital hanya untuk hiburan bermain *game*, menonton konten hiburan, atau bersosial media dibandingkan untuk keperluan akademis menjadi tantangan nyata yang dihadapi oleh para pendidik. Secara konseptual, Gilster (1997) mendefinisikan literasi digital sebagai kemampuan untuk memahami dan menggunakan informasi dalam berbagai format dari berbagai sumber yang disajikan melalui komputer. Definisi ini kemudian diperluas oleh Prensky (2001) yang memperkenalkan konsep *digital natives* untuk menggambarkan generasi yang tumbuh bersama teknologi. Namun, kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa status sebagai *digital native* tidak secara otomatis menjamin kompetensi literasi digital yang tinggi, terutama dalam konteks akademik.

Sebagai solusi untuk mengatasi permasalahan tersebut, integrasi teknologi secara strategis dalam mata pelajaran spesifik, seperti Bahasa Indonesia, menjadi sangat penting. Armada (2022) menegaskan bahwa platform digital seperti *Learning Management System* (LMS), aplikasi pembelajaran interaktif, dan media sosial mampu memperkaya metode pengajaran empat keterampilan berbahasa, yaitu membaca, menulis, menyimak, dan berbicara. Teknologi memungkinkan siswa mengakses beragam sumber belajar autentik mulai dari artikel daring, video edukatif, hingga *podcast* berbahasa Indonesia yang memperkaya pengalaman belajar mereka jauh di luar batasan buku teks konvensional. Melalui pemanfaatan teknologi yang terstruktur ini, PJJ

tidak lagi dipandang sebagai hambatan, melainkan sebagai media untuk mentransformasi cara siswa mengonsumsi dan memproduksi informasi ilmiah, yang pada gilirannya akan meningkatkan literasi digital mereka secara alami dan terarah.

Beberapa penelitian terdahulu yang sejenis telah mengkaji isu terkait pemanfaatan teknologi dalam pendidikan. Pertama, Yunita dan Pratama (2021) menunjukkan bahwa media digital yang digunakan secara terstruktur efektif dalam meningkatkan keterampilan membaca kritis siswa SMP. Kedua, Oktavianti dan Rusdi (2022) membuktikan bahwa strategi pembelajaran berbasis teknologi yang terstruktur dan terencana mampu meningkatkan kemampuan literasi digital siswa secara signifikan. Ketiga, Wulandari dan Rahayu (2022) mencatat korelasi positif antara persepsi siswa terhadap LMS dengan tingkat keterlibatan dan motivasi belajar mereka. Keempat, Zainuddin (2022) menggarisbawahi pentingnya integrasi teknologi dalam konteks Kurikulum Merdeka sebagai pendekatan yang lebih kontekstual dan adaptif. Kelima, Kurniawan dan Suryadi (2023) menemukan bahwa kendala terbesar yang dihadapi guru dalam PJJ bukan semata-mata keterbatasan infrastruktur, melainkan juga minimnya pelatihan yang relevan dan berkelanjutan.

Meskipun penelitian-penelitian terdahulu di atas telah memberikan kontribusi penting dalam kurun waktu lima tahun terakhir, masih terdapat celah penelitian (*gap analysis*) yang belum terjawab. Penelitian terdahulu umumnya berfokus pada efektivitas media secara umum atau kendala infrastruktur makro, namun masih sangat jarang yang secara spesifik menguji bagaimana pengaruh penggunaan teknologi terhadap tingkat literasi digital siswa pada mata pelajaran Bahasa Indonesia di jenjang SMP dalam konteks PJJ yang berkelanjutan. Kebanyakan studi belum mengonfrontasikan status *digital natives* siswa SMP dengan kemampuan literasi digital substantif mereka saat dihadapkan pada tugas-tugas berbahasa. Penelitian ini hadir untuk mengisi kesenjangan tersebut dengan menyoroti siswa kelas IX SMP sebagai subjek penelitian yang berada pada masa transisi akademis krusial.

Berdasarkan celah penelitian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan, menganalisis, dan mengidentifikasi pengaruh penggunaan teknologi terhadap kemampuan literasi digital siswa kelas IX SMP dalam pembelajaran Bahasa Indonesia melalui PJJ. Selain itu, penelitian ini bertujuan untuk memetakan kendala-kendala yang dihadapi siswa maupun guru, serta menggambarkan persepsi keduanya terhadap integrasi teknologi dalam pembelajaran PJJ. Harapan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah dapat memberikan kontribusi teoretis dalam memperkaya khazanah keilmuan teknologi pendidikan, khususnya dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan bagi guru dalam merancang strategi pembelajaran adaptif, menjadi referensi sekolah dalam menyusun kebijakan PJJ, serta memberikan panduan bagi pemerintah dalam merumuskan kebijakan peningkatan literasi digital siswa di Indonesia secara berkelanjutan.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan campuran (*mixed method research*) yang menggabungkan metode kuantitatif dan kualitatif secara bersamaan dan saling melengkapi. Pendekatan kuantitatif digunakan untuk mengukur tingkat literasi digital siswa, frekuensi dan intensitas penggunaan teknologi, serta persepsi responden secara terukur dan terstruktur. Sementara itu, pendekatan kualitatif digunakan untuk menggali secara mendalam kendala-kendala yang dihadapi siswa dan guru dalam pelaksanaan PJJ, yang tidak dapat ditangkap sepenuhnya melalui angka atau statistik.

Model *mixed method* yang digunakan adalah *concurrent triangulation design*, di mana data kuantitatif dan kualitatif dikumpulkan secara bersamaan, dianalisis secara terpisah, kemudian hasilnya dibandingkan dan dipadukan untuk mendapatkan pemahaman yang lebih komprehensif tentang fenomena yang diteliti (Miles & Huberman, 1994).

Subjek penelitian adalah siswa kelas IX SMP dan guru Bahasa Indonesia yang telah menjalani PJJ selama minimal satu semester akademik. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling*, dengan kriteria: (1) siswa aktif kelas IX SMP; (2) pernah mengikuti PJJ menggunakan platform digital; (3) memiliki pengalaman menggunakan minimal dua jenis teknologi pembelajaran yang berbeda. Jumlah responden yang berpartisipasi dalam penelitian ini adalah ± 50 siswa, sebagai bagian dari *pilot study* yang bertujuan menguji validitas awal instrumen sebelum penelitian skala penuh.

Pengumpulan data dilakukan melalui dua instrumen utama:

1. Kuesioner (Angket)

Kuesioner disusun menggunakan skala Likert lima poin, mulai dari 1 (Sangat Tidak Setuju) hingga 5 (Sangat Setuju), dan disebarluaskan melalui Google Form. Kuesioner terdiri atas empat bagian: (a) identitas responden; (b) pertanyaan tertutup tentang penggunaan teknologi dalam PJJ; (c) pertanyaan tentang dimensi literasi digital; dan (d) pertanyaan terbuka tentang kendala dan persepsi. Kuesioner telah diuji validitasnya melalui *pilot study* kepada 10 responden sebelum disebarluaskan secara luas.

2. Wawancara Pendukung

Wawancara semi-terstruktur dilakukan kepada beberapa responden terpilih (guru dan siswa) untuk mendalami temuan dari kuesioner yang bersifat kuantitatif. Wawancara dilaksanakan secara daring melalui platform Google Meet dan direkam dengan izin responden untuk keperluan analisis.

Data kuantitatif dari kuesioner dianalisis menggunakan statistik deskriptif, meliputi perhitungan persentase, frekuensi, dan rata-rata skor per dimensi. Analisis ini menggunakan bantuan Microsoft Excel. Data kualitatif dari pertanyaan terbuka dan wawancara dianalisis menggunakan model analisis interaktif Miles dan Huberman (1994) yang mencakup tiga tahapan, yaitu: (1) reduksi data (*data reduction*) proses pemilihan, penyederhanaan, dan transformasi data mentah; (2) penyajian data (*data*

display) penyusunan data dalam bentuk naratif atau matriks yang memudahkan penarikan kesimpulan; serta (3) penarikan kesimpulan (conclusion drawing) interpretasi makna dari data yang telah disajikan.

Validitas data dijaga melalui triangulasi sumber (membandingkan data dari siswa dan guru) dan triangulasi teknik (membandingkan data kuesioner dengan hasil wawancara).

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Profil Penggunaan Teknologi dalam PJJ Bahasa Indonesia

Berdasarkan data yang terkumpul, mayoritas responden (82%) menyatakan memiliki perangkat digital berupa telepon pintar (smartphone) atau laptop yang dapat digunakan untuk mengikuti PJJ. Namun demikian, kepemilikan perangkat ini tidak diimbangi dengan stabilitas koneksi internet yang memadai; hanya 54% responden yang melaporkan koneksi internet di rumah mereka cukup stabil untuk mengikuti pembelajaran daring secara berkelanjutan. Temuan ini sejalan dengan laporan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2021) yang mencatat kesenjangan signifikan antara kepemilikan perangkat dan kualitas akses internet di kalangan siswa Indonesia.

Dari sisi platform teknologi, Google Meet dan YouTube merupakan dua platform yang paling banyak digunakan dalam PJJ Bahasa Indonesia, diikuti oleh WhatsApp sebagai media koordinasi dan Google Classroom sebagai LMS utama. Sekitar 70% responden menyatakan aktif menggunakan platform-platform tersebut dalam proses pembelajaran. Pola ini mencerminkan kecenderungan guru dan siswa untuk memanfaatkan platform yang familiar dan mudah diakses tanpa memerlukan instalasi aplikasi tambahan.

Tabel 1. Rekapitulasi Hasil Kuesioner Penggunaan Teknologi dan Literasi Digital Siswa

No.	Pernyataan	Setuju/Sangat Setuju	Ragu-Ragu	Tidak Setuju/Sangat Tidak Setuju
1.	Memiliki perangkat untuk belajar daring (HP/Laptop)	82%	12%	6%
2.	Koneksi internet stabil untuk mengikuti PJJ	54%	28%	18%
3.	Aktif menggunakan teknologi (Google Meet/Zoom/Youtube) dalam memahami materi Bahasa Indonesia	70%	18%	12%
4.	Mampu menyaring informasi digital secara mandiri	45%	30%	25%
5.	Merasa terbantu dengan teknologi dalam memahami materi Bahasa Indonesia	76%	16%	8%
6.	Menggunakan perangkat lebih banyak untuk hiburan daripada belajar	62%	22%	16%
7.	Guru memberikan panduan yang cukup dalam penggunaan teknologi pembelajaran	50%	30%	20%
8.	PJJ meningkatkan kemandirian belajar saya	66%	20%	14%

Sumber: Data primer penelitian (2025)

B. Pengaruh Teknologi terhadap Kemampuan Literasi Digital Siswa

Analisis data menunjukkan bahwa penggunaan teknologi dalam PJJ memberikan pengaruh yang bervariasi terhadap berbagai dimensi literasi digital siswa. Dimensi yang mengalami peningkatan paling signifikan adalah akses informasi (78%) dan komunikasi digital (72%), yang mencerminkan intensitas penggunaan internet dan platform digital untuk mencari materi pembelajaran serta berinteraksi dengan guru dan teman sebaya secara daring.

Sementara itu, dimensi yang masih lemah adalah evaluasi konten digital (45%) dan kesadaran keamanan digital (49%). Rendahnya kemampuan evaluasi konten menunjukkan bahwa sebagian besar siswa belum mampu secara kritis menilai kebenaran, keandalan, dan relevansi informasi yang ditemukan secara daring. Kondisi ini sangat mengkhawatirkan mengingat derasnya arus informasi termasuk misinformasi dan disinformasi di ruang digital. Temuan ini memperkuat argumentasi Prospek (2023) yang menyatakan bahwa aksesibilitas teknologi yang tinggi tidak secara otomatis menghasilkan literasi digital yang bermutu.

Tabel 2. Tingkat Ketercapaian Dimensi Literasi Digital Siswa

Dimensi Literasi Digital	Indikator	Persentase Ketercapaian
Akses Informasi	Kemampuan menemukan sumber belajar digital	78%
Komunikasi Digital	Aktif berinteraksi dalam platform pembelajaran daring	72%

Evaluasi Konten	Kemampuan menyaring dan menilai kebenaran informasi digital	45%
Produksi Konten	Kemampuan membuat dan berbagi konten digital edukatif	53%
Keamanan Digital	Kesadaran terhadap privasi dan etika digital	49%

Sumber: Data primer penelitian (2025)

Dari perspektif pembelajaran Bahasa Indonesia secara spesifik, teknologi terbukti membantu siswa dalam mengembangkan keterampilan membaca dan menulis digital. Siswa lebih mudah mengakses teks multigenre secara daring, berlatih menulis melalui blog atau dokumen kolaboratif, serta menyimak konten audio visual berbahasa Indonesia yang beragam. Namun, keterampilan berbicara cenderung kurang berkembang dalam konteks PJJ karena terbatasnya interaksi lisan yang bermakna dalam platform daring, dibandingkan dengan pembelajaran tatap muka.

Temuan ini senada dengan hasil penelitian Wulandari dan Rahayu (2022) yang menyatakan bahwa persepsi positif siswa terhadap LMS berkorelasi signifikan dengan peningkatan motivasi dan keterlibatan belajar, meskipun tidak selalu menghasilkan peningkatan kompetensi literasi secara menyeluruh tanpa panduan yang terstruktur dari guru.

C. Kendala dalam Pelaksanaan PJJ Berbasis Teknologi

Berdasarkan analisis data kuesioner terbuka dan wawancara, kendala dalam PJJ Bahasa Indonesia dapat dikategorikan menjadi dua kelompok besar: kendala yang dihadapi siswa dan kendala yang dihadapi guru.

Kendala yang Dihadapi Siswa

Dari sisi siswa, kendala utama yang paling banyak dilaporkan adalah:

- Ketidakstabilan koneksi internet (46% responden), yang menyebabkan terputusnya sesi pembelajaran daring, sulitnya mengunduh materi, dan tidak optimalnya partisipasi dalam diskusi virtual secara real-time.
- Keterbatasan perangkat yang memadai (28% responden), terutama di kalangan siswa yang hanya memiliki satu smartphone yang harus berbagi dengan anggota keluarga lain.
- Kurangnya motivasi dan kedisiplinan belajar mandiri (62% mengaku lebih banyak menggunakan perangkat untuk hiburan), yang menunjukkan bahwa siswa belum sepenuhnya siap untuk mengelola diri dalam lingkungan belajar yang lebih otonom.
- Minimnya umpan balik langsung dari guru, yang membuat siswa merasa kebingungan ketika menghadapi materi yang sulit tanpa dapat segera meminta penjelasan.

Kendala yang Dihadapi Guru

Dari sisi guru, kendala yang paling menonjol adalah:

- Keterbatasan kompetensi dalam merancang konten pembelajaran digital yang interaktif dan menarik, terutama bagi guru yang berasal dari generasi sebelum era digital.
- Sulitnya memantau keterlibatan dan pemahaman siswa secara real time dalam platform daring, mengingat tidak semua siswa mengaktifkan kamera selama sesi berlangsung.
- Beban administratif yang meningkat secara signifikan, mencakup pengelolaan platform digital, pemberian umpan balik tertulis, dan pelaporan progres belajar siswa secara lebih intensif.
- Minimnya pelatihan teknis dan pedagogis yang berkelanjutan dari institusi, sehingga banyak guru yang belajar secara otodidak tanpa panduan yang sistematis.

Temuan ini memperkuat hasil penelitian Kurniawan dan Suryadi (2023), yang menyatakan bahwa kendala utama guru dalam PJJ bukan semata-mata bersumber dari infrastruktur fisik, melainkan juga dari aspek pengembangan profesional yang belum memadai untuk menghadapi tuntutan pembelajaran berbasis teknologi.

D. Persepsi Siswa dan Guru terhadap Penggunaan Teknologi dalam PJJ

Secara umum, persepsi siswa terhadap penggunaan teknologi dalam PJJ Bahasa Indonesia cenderung positif. Sebanyak 76% responden menyatakan bahwa teknologi membuat pembelajaran lebih menarik, fleksibel, dan memudahkan akses terhadap materi. Siswa menghargai kemampuan untuk mengulang materi yang telah direkam, mengakses sumber belajar kapan saja, serta berkolaborasi dengan teman melalui dokumen bersama secara daring.

Namun, terdapat ambivalensi yang menarik dalam data: 62% siswa mengakui lebih sering menggunakan perangkat untuk hiburan daripada belajar, dan 50% merasa bahwa panduan guru dalam penggunaan teknologi belum mencukupi. Ambivalensi ini mencerminkan bahwa meskipun siswa menyukai penggunaan teknologi secara umum, mereka belum sepenuhnya mampu mengarahkan penggunaan tersebut secara mandiri dan produktif untuk keperluan akademis.

Dari perspektif guru, hasil wawancara menunjukkan bahwa para guru umumnya menyadari potensi besar teknologi dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, namun sebagian besar masih merasa belum cukup terlatih dan percaya diri untuk mengintegrasikan teknologi secara optimal dan kreatif. Banyak guru yang akhirnya menggunakan teknologi hanya sebagai pengganti papan tulis digital (mengajar via PowerPoint yang dibagikan melalui Zoom/Google Meet), tanpa memanfaatkan fitur-fitur interaktif yang sesungguhnya tersedia. Fenomena ini dikategorikan oleh Mayer (2009) sebagai *underutilization technology*, yakni situasi di mana teknologi canggih digunakan jauh di bawah kapasitas optimalnya.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa penggunaan teknologi dalam pembelajaran Bahasa Indonesia melalui Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) memberikan pengaruh positif yang nyata terhadap peningkatan kemampuan literasi digital siswa kelas IX SMP. Peningkatan signifikan ini terutama terlihat pada dimensi akses informasi sebesar 78% dan komunikasi digital sebesar 72%. Integrasi teknologi terbukti mampu memperluas jangkauan sumber belajar, meningkatkan fleksibilitas pembelajaran, serta memungkinkan pengembangan keterampilan membaca dan menulis digital secara lebih beragam dan autentik.

Meskipun memberikan dampak positif, implementasi PJJ berbasis teknologi ini masih menghadapi berbagai kendala yang bersifat multidimensional. Dari sisi siswa, hambatan utama yang muncul meliputi ketidakstabilan koneksi internet, keterbatasan perangkat digital, rendahnya motivasi belajar mandiri, serta minimnya kompetensi literasi digital pada tataran evaluatif kritis. Sementara itu, dari sisi guru, kendala terbesar berpusat pada keterbatasan kompetensi digital pedagogis, minimnya pelatihan profesional yang berkelanjutan, serta beban administratif yang meningkat secara signifikan selama konteks PJJ berlangsung.

Kondisi tersebut turut memengaruhi persepsi yang terbangun di antara siswa dan guru selama proses pembelajaran. Persepsi siswa terhadap penggunaan teknologi dalam PJJ Bahasa Indonesia secara umum menunjukkan tren yang positif, namun masih diwarnai oleh ambivalensi antara apresiasi terhadap manfaat akademis teknologi dan kecenderungan kuat penggunaan perangkat untuk aktivitas hiburan. Di sisi lain, persepsi guru cenderung bersifat realistis, mereka sepenuhnya menyadari potensi besar yang ditawarkan oleh teknologi, tetapi merasa belum cukup dipersiapkan dengan matang untuk mengoptimalkannya ke dalam konteks pembelajaran yang produktif dan bermakna.

UCAPAN TERIMA KASIH

Tim peneliti mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Bapak Ahmad Fu'adin, S.Pd., M.Pd., selaku Dosen Pengampu Mata Kuliah Pendidikan Bahasa Indonesia Berbasis Project-Based Learning (PjBL), Program Studi Teknologi Pendidikan, Universitas Pendidikan Indonesia, atas bimbingan, arahan, dan umpan balik yang sangat berharga selama proses penulisan artikel ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada seluruh responden siswa dan guru yang telah bersedia meluangkan waktu untuk mengisi kuesioner. Penelitian ini tidak akan terwujud tanpa kontribusi dan keterlibatan aktif dari semua pihak tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Armada, A. (2022). Pemanfaatan platform digital dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. *Jurnal Pendidikan Bahasa*, 9(2), 45–58.
- Gilster, P. (1997). *Digital literacy*. Wiley Computer Publishing.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2021). *Panduan penyelenggaraan pembelajaran jarak jauh di masa pandemi COVID-19*. Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar, dan Pendidikan Menengah, Kemendikbudristek.
- Kurniawan, D., & Suryadi, A. (2023). Kendala guru dalam pelaksanaan pembelajaran daring berbasis teknologi di Indonesia. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 8(2), 101–115.
- Lestari, S. W. (2021). Implementasi pembelajaran jarak jauh di Indonesia: Tantangan dan peluang. *Jurnal Pendidikan Nasional*, 12(1), 10–24.
- Mayer, R. E. (2009). *Multimedia learning* (2nd ed.). Cambridge University Press. <https://doi.org/10.1017/CBO9780511811678>
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative data analysis: An expanded sourcebook* (2nd ed.). SAGE Publications. https://books.google.com/books?id=U4IU_wJ5QEC
- Oktavianti, R., & Rusdi, M. (2022). Strategi peningkatan literasi digital siswa melalui pembelajaran berbasis teknologi. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 14(1), 33–47.
- Prensky, M. (2001). Digital natives, digital immigrants. *On the Horizon*, 9(5), 1–6. <https://doi.org/10.1108/10748120110424816>
- Prospek. (2023). Literasi digital siswa dalam konteks pembelajaran jarak jauh: Realita di lapangan. *Jurnal Prospek Pendidikan*, 5(3), 77–90.
- Rahardjo, M. (2020). Transformasi pendidikan di era pandemi: Peluang dan tantangan bagi pendidik Indonesia. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 27(2), 88–99.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. (2003). *Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2003 Nomor 78*. Sekretariat Negara. <https://peraturan.bpk.go.id/Details/43920/uu-no-20-tahun-2003>
- Wulandari, T., & Rahayu, P. (2022). Persepsi siswa terhadap penggunaan learning management system dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 11(1), 22–35.
- Yunita, S., & Pratama, H. (2021). Efektivitas penggunaan media digital dalam meningkatkan keterampilan membaca kritis siswa SMP. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 10(3), 55–68.
- Zainuddin, M. (2022). Integrasi teknologi dalam pembelajaran Bahasa Indonesia berbasis kurikulum merdeka. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 6(1), 14–29.